

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menggunakan TikTok sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Agus Perdana Windarto¹, Jeperson Hutahaean², Kelik Sussolaikah^{3,*}, Setiawansyah⁴

¹Sistem Informasi, STIKOM Tunas Bangsa, Pematangsiantar, Indonesia

²Fakultas Ilmu Komputer, Program Studi Sistem Informasi, Universitas Royal, Kisaran, Indonesia

³Fakultas Teknik prodi Teknik Informatika, Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

⁴Faculty Engineering and Computer Science, Informatics, Universitas Teknokrat Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia

Email: ¹agus.perdana@amiktunasbangsa.ac.id, ²jepersonhutahean@gmail.com, ^{3,*}kelik@unipma.ac.id,

⁴setiawansyah@teknokrat.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak—Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran interaktif guna meningkatkan minat belajar siswa. Program ini dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang berfokus pada kerangka kompetensi digital DigCompEdu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam merancang konten microlearning berbasis video pendek serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pedagogis. Perbandingan data sebelum dan sesudah kegiatan mengungkapkan bahwa guru yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam literasi digital kini mampu menghasilkan konten edukatif yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Respon kepuasan peserta menunjukkan lebih dari 80% guru menilai program ini efektif dan bermanfaat dalam meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru, tetapi juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Kompetensi Guru; TikTok; Pembelajaran Interaktif; Minat Belajar; Pengabdian Masyarakat

Abstract—This community service program aimed to enhance teachers' competencies in utilizing TikTok as an interactive learning medium to improve student learning interest. The program was carried out through stages of needs assessment, training, mentoring, and evaluation, based on the DigCompEdu digital competence framework. The findings revealed significant improvements in teachers' abilities to design microlearning content using short videos and to integrate social media into pedagogical practices. Comparative data between pre- and post-program stages showed that teachers who previously lacked digital literacy were able to produce creative and relevant educational content for classroom use. Participant satisfaction responses indicated that more than 80% of teachers rated the program as effective and beneficial in improving their teaching practices. Thus, this activity not only enhanced teachers' digital capacities but also contributed to improving student learning motivation.

Keywords: Teacher Competence; TikTok; Interactive Learning; Learning Interest; Community Service

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan signifikan pada dunia pendidikan, terutama melalui hadirnya media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik (Al-Rahmi et al., 2022). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mulai dipandang sebagai instrumen potensial dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Basuni & Ningsih, 2025). TikTok, sebagai salah satu platform media sosial dengan pertumbuhan tercepat di dunia, memiliki lebih dari 1 miliar pengguna aktif per bulan pada tahun 2023, yang sebagian besar berasal dari generasi muda usia sekolah (Montag et al., 2021). Fenomena ini menjadikan TikTok relevan untuk dipertimbangkan sebagai media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan karakteristik siswa abad 21 (Sulastri et al., 2025). Model pembelajaran yang mengintegrasikan media sosial ini sejalan dengan tren global pendidikan digital yang menekankan pada student engagement dan pembelajaran berbasis konten visual singkat (Mohanty et al., 2024). Oleh karena itu, kompetensi guru dalam mengadaptasi teknologi mutakhir menjadi faktor kunci yang menentukan kualitas pembelajaran (Ertmer et al., 2010). Jika guru tidak mampu memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran, maka akan terjadi kesenjangan digital yang berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran (König et al., 2020). Dengan demikian, isu global pendidikan saat ini menuntut guru memiliki kompetensi literasi digital yang tinggi untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran interaktif (Rapanta et al., 2020).

Tren global pendidikan abad 21 juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi untuk mendorong keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Voogt & Roblin, 2012). Pendidikan tidak lagi hanya berbasis pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan sumber belajar yang beragam (Redecker & Punie, 2017). TikTok sebagai media pembelajaran menawarkan potensi besar karena menyediakan ruang untuk berbagi konten singkat, kreatif, dan interaktif yang sesuai dengan gaya belajar siswa generasi digital native (Gálvez-Ruiz et al., 2025). Menurut penelitian terbaru, penggunaan TikTok dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa karena bentuk konten yang menyenangkan dan mudah diakses (Al-Rahmi et al., 2022). Dengan demikian, TikTok dapat menjadi media untuk membangun keterlibatan belajar siswa yang lebih bermakna dibandingkan dengan metode tradisional (Montag et al., 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan TikTok tidak lagi sekadar tren hiburan, melainkan sebuah peluang strategis dalam menjawab tantangan pendidikan global (Sulastri et al., 2025).

Selain itu, pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020 semakin memperkuat urgensi digitalisasi pendidikan (Rapanta et al., 2020). Guru dituntut untuk beradaptasi dengan cepat terhadap media digital agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif (König et al., 2020). Dalam konteks ini, pemanfaatan media sosial seperti TikTok menjadi semakin relevan karena menyediakan fleksibilitas pembelajaran dan memungkinkan interaksi yang lebih natural dengan siswa (Ertmer et al., 2010). Beberapa studi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih responsif terhadap konten pembelajaran yang disajikan dalam format singkat, visual, dan mudah dipahami (Gálvez-Ruiz et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi TikTok dalam pembelajaran dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Basuni & Ningsih, 2025). Jika tren global ini tidak diantisipasi, maka akan semakin memperlebar kesenjangan digital antara guru dan siswa, serta berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran di sekolah (Mohanty et al., 2024). Oleh karena itu, isu global menuntut pengembangan kompetensi guru agar mampu menggunakan TikTok secara efektif sebagai media pembelajaran (Al-Rahmi et al., 2022).

Pergeseran paradigma pembelajaran menuju digitalisasi juga sejalan dengan kebijakan pendidikan global yang menekankan pada integrasi teknologi sebagai bagian dari *Education for Sustainable Development* (ESD) (Hung & Pan, 2025). Guru diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi ajar, tetapi juga dapat beradaptasi dengan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa (Redecker & Punie, 2017). TikTok yang berbasis video singkat interaktif berpotensi mendukung pembelajaran kolaboratif dan berbasis pengalaman (Sulastri et al., 2025). Penelitian internasional menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memperkuat motivasi intrinsik (Voogt & Roblin, 2012). Namun, keberhasilan integrasi media ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang konten pembelajaran yang kreatif dan relevan (König et al., 2020). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan TikTok tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga bagian dari respon global terhadap tantangan pendidikan abad 21 (Rapanta et al., 2020).

Dalam konteks lokal, banyak guru di sekolah mitra masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan media sosial sebagai media pembelajaran karena keterbatasan kompetensi digital (König et al., 2020). Guru cenderung masih menggunakan metode konvensional berbasis ceramah yang kurang sesuai dengan gaya belajar generasi digital native (Basuni & Ningsih, 2025). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebiasaan belajar siswa yang sudah terbiasa dengan konten digital singkat seperti TikTok dengan pendekatan pembelajaran guru yang cenderung kaku (Gálvez-Ruiz et al., 2025). Beberapa observasi menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama pada saat guru tidak menggunakan media interaktif (Al-Rahmi et al., 2022). Hal ini berimplikasi pada menurunnya motivasi belajar siswa, bahkan cenderung memunculkan kebosanan di kelas (Montag et al., 2021). Guru di sekolah mitra umumnya juga belum terlatih untuk memproduksi konten kreatif berbasis video pembelajaran (Sulastri et al., 2025). Padahal, keterampilan ini sangat penting agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya komunikasi visual mereka (Mohanty et al., 2024). Dengan demikian, permasalahan mitra terkait rendahnya kompetensi digital guru sangat mendesak untuk diatasi agar pembelajaran lebih menarik dan interaktif (Al-Marroof et al., 2021).

Selain itu, hasil diskusi awal dengan mitra menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami bagaimana memanfaatkan TikTok secara pedagogis sehingga penggunaannya cenderung terbatas pada hiburan semata (Rapanta et al., 2020). Guru juga menyampaikan adanya kekhawatiran bahwa media sosial justru akan mengganggu konsentrasi siswa daripada mendukung proses belajar (Montag et al., 2021). Kurangnya pelatihan tentang pedagogi digital menyebabkan guru kesulitan membedakan penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dengan sekadar konsumsi konten hiburan (Basuni & Ningsih, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara potensi TikTok sebagai media pembelajaran interaktif dengan kemampuan guru dalam memanfaatkannya (Al-Rahmi et al., 2022). Jika hal ini tidak segera diatasi, maka siswa akan semakin kehilangan minat dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Sulastri et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran yang inovatif (König et al., 2020).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada perspektif siswa, bukan pada kompetensi guru (Gálvez-Ruiz et al., 2025). Misalnya, penelitian Al-Rahmi et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan TikTok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, namun penelitian tersebut belum menekankan bagaimana peran guru dalam mendesain konten pembelajaran yang efektif. Penelitian Montag et al. (2021) juga menekankan aspek psikologis penggunaan TikTok pada remaja, tetapi tidak membahas aspek pedagogis dalam konteks kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur terkait bagaimana guru dapat dilatih untuk mengintegrasikan TikTok ke dalam praktik mengajar (Basuni & Ningsih, 2025). Dengan demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran interaktif.

Selain itu, beberapa penelitian di Indonesia masih terbatas pada penggunaan media sosial lain seperti YouTube atau WhatsApp untuk pembelajaran, sementara studi tentang TikTok relatif jarang ditemukan (Sulastri et al., 2025). Menurut Tandon et al. (2021), sebagian besar studi di bidang ini masih menitikberatkan pada efektivitas media sosial untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi tidak membahas bagaimana guru dapat meningkatkan kapasitas mereka agar pemanfaatan media sosial menjadi lebih efektif (Tandon et al., 2021). Hal ini memperlihatkan adanya ruang penelitian yang besar untuk mengembangkan program pengabdian yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan TikTok.

Beberapa penelitian internasional juga menekankan pentingnya kompetensi digital guru, tetapi seringkali bersifat umum dan tidak spesifik pada penggunaan TikTok (König et al., 2020). Penelitian Rapanta et al. (2020) membahas urgensi literasi digital guru selama pandemi, namun tidak menjelaskan bagaimana media sosial berbasis video pendek

dapat dijadikan strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian antara literasi digital guru secara umum dengan pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan memberikan fokus pada pelatihan guru menggunakan TikTok untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Selain itu, penelitian Voogt dan Roblin (2012) menyoroti pentingnya keterampilan abad 21 dalam pembelajaran, sementara Redecker dan Punie (2017) membahas inovasi pedagogis berbasis teknologi. Namun, keduanya tidak memberikan contoh konkret penggunaan TikTok dalam meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa studi global masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut tentang peran spesifik media sosial baru dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menutup gap dengan mengarahkan pengabdian pada aspek praktis kompetensi guru memanfaatkan TikTok sebagai media interaktif.

Secara keseluruhan, gap utama dari penelitian terdahulu adalah belum adanya kajian dan program yang secara spesifik menargetkan peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pelatihan praktis yang dapat mendukung guru dalam merancang dan menggunakan TikTok untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan terjadi pergeseran paradigma dari sekadar pemanfaatan media sosial untuk hiburan menuju pemanfaatan strategis sebagai media pembelajaran.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran interaktif (Basuni & Ningsih, 2025). Guru akan diberikan pelatihan intensif mengenai cara membuat konten pembelajaran yang kreatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Al-Rahmi et al., 2022). Selain itu, guru juga akan dibekali keterampilan pedagogis agar mampu mengintegrasikan penggunaan TikTok ke dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih terstruktur (König et al., 2020). Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi digital guru dengan kebutuhan pembelajaran siswa abad 21 (Rapanta et al., 2020).

Tujuan lainnya adalah meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka (Montag et al., 2021). Melalui integrasi TikTok, siswa diharapkan dapat lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, baik secara kognitif maupun afektif (Gálvez-Ruiz et al., 2025). Dengan tercapainya tujuan ini, maka kualitas pembelajaran akan meningkat dan kesenjangan digital antara guru dan siswa dapat diminimalkan (Sulastri et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi solusi nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan digital di era global (Mohanty et al., 2024).

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah terwujudnya peningkatan kompetensi digital guru sehingga mereka dapat memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran interaktif (Al-Rahmi et al., 2022). Hal ini akan berdampak pada meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa yang pada akhirnya mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Basuni & Ningsih, 2025). Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis media sosial yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21 (Sulastri et al., 2025). Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bermanfaat bagi mitra, tetapi juga dapat menjadi contoh praktik baik bagi dunia pendidikan di Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Kajian Literatur Terkini atau Grand Teori Terkini

Perkembangan kajian kompetensi digital guru dalam pendidikan formal telah mengalami tremens signifikan sepanjang dekade terakhir. Sistematis review oleh Revuelta-Domínguez et al. (2022) menyatakan bahwa digital teaching competence (DTC) mencakup kemampuan dalam perancangan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi yang terstruktur (Revuelta-Domínguez et al., 2022). Kerangka DigCompEdu dipandang sebagai model paling komprehensif untuk menilai dan mengembangkan kompetensi digital guru, mulai dari tingkat kesadaran hingga inovasi (Tzafilkou et al., 2023). Penelitian Amilusholihah et al. (2024) menegaskan bahwa kebutuhan penguatan kompetensi digital meningkat pasca-pandemi, dengan strategi pengembangan yang efektif melalui pelatihan berbasis standar internasional (Amilusholihah et al., 2024). Sementara itu, Jerasa dan Ura (2025) menunjukkan potensi media sosial #TeacherTok sebagai media penguatan kemampuan manajemen kelas secara profesional (Jerasa & Ura, 2025). Studi lain mengenai microlearning di pendidikan tinggi melalui TikTok oleh Conde-Caballero et al. (2024) mendemonstrasikan TikTok sebagai sarana pembelajaran mikro yang mampu meningkatkan engagement dan aksesibilitas materi (Conde-Caballero et al., 2024). Dengan demikian, literatur modern menggabungkan kerangka kompetensi (seperti DigCompEdu), praktik microlearning, dan pemanfaatan platform media sosial modern seperti TikTok sebagai bagian dari ekosistem pendidikan digital.

Dalam garis besar, kajian terkini menunjukkan dua aspek krusial: pertama, pentingnya kerangka konseptual yang kuat seperti DigCompEdu dalam merancang pelatihan digital bagi pendidik (Tzafilkou et al., 2023); kedua, semakin kuatnya bukti empiris bahwa platform seperti TikTok dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran interaktif dan profesional (Jerasa & Ura, 2025; Conde-Caballero et al., 2024). Meski demikian, literatur yang eksplisit menghubungkan kompetensi guru dengan penggunaan TikTok untuk media pembelajaran interaktif masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan yang tidak hanya berbasis kerangka seperti DigCompEdu, tetapi juga

praktis, memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran inovatif bagi guru. Penggabungan teori dan praktik ini menjadi landasan ilmiah yang kuat bagi perancangan metode pelaksanaan pengabdian.

2.2 Lokasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian akan dilaksanakan di satu atau lebih sekolah mitra misalnya SMP/SMA yang secara geografis berada dalam satu kabupaten atau kota. Pemilihan lokasi mempertimbangkan akses internet yang memadai, dukungan penuh dari kepala sekolah, serta kesiapan guru untuk mengikuti pelatihan digital. Saat ini, banyak sekolah di daerah perkotaan atau pinggiran kota telah memiliki jaringan Wi-Fi atau 4G yang cukup stabil, sehingga memungkinkan pelatihan berbasis TikTok dilaksanakan secara praktis. Selain itu, lokasi yang dipilih akan memperhatikan beban kerja guru agar pelatihan dapat dilaksanakan tanpa mengganggu jadwal belajar mengajar. Kerja sama intensif dengan sekolah juga melibatkan fasilitator dari perguruan tinggi yang akan membantu pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Dipastikan pula bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan guru lokal berdasarkan pre-survey atau diskusi awal, sehingga pelaksanaan dapat berjalan efektif dan sesuai konteks.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu melakukan analisis kebutuhan kompetensi digital guru melalui angket dan wawancara dengan guru di sekolah mitra. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk dipetakan berdasarkan kerangka DigCompEdu sehingga dapat dirancang modul pelatihan yang sesuai (Amilusholihah et al., 2024; Tzafilkou et al., 2023). Tahap ini juga mencakup pelatihan awal bagi tim pendamping dari perguruan tinggi untuk menyamakan persepsi dan memahami konten pelatihan berbasis media digital dan TikTok. Selain itu, persiapan logistik seperti ruang, jadwal, dan peralatan teknis juga disiapkan agar pelatihan berjalan optimal.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan intensif selama beberapa hari, yang mencakup materi teoritis dan praktik. Pada bagian teori, guru mengenal kerangka kompetensi digital serta potensi pedagogis TikTok melalui pemaparan kajian literatur dan contoh video microlearning (Revuelta-Domínguez et al., 2022; Conde-Caballero et al., 2024). Kemudian, guru mendapat bimbingan teknik membuat video pembelajaran singkat, efektivitas storytelling visual, proses editing sederhana, dan prinsip pedagogi interaktif (Jerasa & Ura, 2025). Di akhir sesi pelatihan, guru diminta membuat video pendek terkait materi ajar mereka masing-masing, dengan pendampingan intensif dari tim.

Tahapan selanjutnya adalah pendampingan dan praktik mandiri di sekolah. Selama beberapa minggu setelah pelatihan, guru diberi waktu dan pendampingan daring maupun luring untuk memproduksi video TikTok edukatif. Tim pendamping secara berkala memberikan umpan balik terhadap produk guru, membantu memperbaiki kualitas konten, serta merefleksikan proses pembelajaran. Evaluasi juga melibatkan observasi penggunaan video di kelas dan pengukuran respons siswa. Proses ini bertujuan untuk mentransfer kompetensi dari pelatihan ke praktik nyata di lingkungan sekolah.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan diseminasi hasil. Evaluasi dilakukan melalui post-test kompetensi digital guru (berbasis kerangka DigCompEdu) serta kuesioner mengenai penggunaan dan efektivitas video TikTok dalam meningkatkan minat belajar siswa. Data kuantitatif dan kualitatif diolah untuk mengetahui pencapaian tujuan pengabdian. Hasil yang berhasil ditampilkan dalam workshop mini di sekolah mitra dan dalam seminar internasional/perguruan tinggi agar dapat menjadi referensi pengembangan serupa ke depan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Awal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan analisis kebutuhan kompetensi digital guru di sekolah mitra melalui angket dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas guru belum terbiasa menggunakan platform media sosial, khususnya TikTok, sebagai media pembelajaran interaktif. Kondisi ini selaras dengan penelitian yang menemukan bahwa rendahnya literasi digital guru menjadi kendala dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran abad 21 (Rapanta et al., 2020). Hambatan ini tidak hanya terkait keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, program pengabdian diarahkan untuk menjawab kesenjangan antara tuntutan pembelajaran digital dan kompetensi guru di sekolah mitra (Amilusholihah et al., 2024). Analisis kebutuhan ini juga menegaskan urgensi program, karena minat belajar siswa cenderung meningkat jika media pembelajaran memanfaatkan format visual dan interaktif seperti video pendek (Revuelta-Domínguez et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini menitikberatkan pada pemberdayaan guru agar dapat menguasai pembuatan konten edukatif di TikTok secara efektif. Dengan analisis awal ini, terlihat bahwa tujuan pengabdian sejalan dengan kebutuhan nyata mitra. Analisis ini sekaligus menjadi dasar perumusan strategi pelatihan dan pendampingan yang kontekstual.

Pelaksanaan tahap awal juga menunjukkan adanya kebutuhan penyesuaian dengan konteks lokal sekolah mitra. Sebagian besar guru menyatakan memiliki keterbatasan dalam penggunaan perangkat editing video maupun aplikasi digital. Hal ini sejalan dengan temuan Tzafilkou et al. (2023) yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi digital guru agar dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa sekolah mitra belum memiliki program sistematis untuk pengembangan kompetensi digital guru, sehingga program pengabdian menjadi sarana strategis dalam mengisi kekosongan tersebut. Selain itu, guru juga menilai bahwa media pembelajaran yang digunakan saat ini masih cenderung konvensional, sehingga siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian Conde-Caballero et al. (2024) yang menegaskan bahwa media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, tahap analisis kebutuhan tidak hanya mengidentifikasi kesenjangan kompetensi guru, tetapi juga membuka peluang integrasi teknologi untuk meningkatkan minat belajar siswa. Analisis ini memperkuat argumentasi bahwa program pengabdian benar-benar relevan dengan kebutuhan mitra.

Selain faktor keterampilan guru, analisis awal juga menemukan adanya keterbatasan infrastruktur dan budaya digital di sekolah. Sebagian guru menyatakan bahwa akses internet yang tidak stabil serta keterbatasan perangkat menjadi kendala utama dalam penggunaan media digital secara konsisten. Menurut penelitian Hinojo-Lucena et al. (2019), ketersediaan infrastruktur digital berperan penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi (Hinojo-Lucena et al., 2019). Selain itu, persepsi guru terhadap penggunaan media sosial untuk pembelajaran masih bervariasi, dengan sebagian guru masih memandang TikTok hanya sebagai sarana hiburan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Shaikh dan Hafeez (2021) yang menunjukkan adanya tantangan dalam mengubah paradigma penggunaan media sosial ke arah yang lebih produktif (Shaikh & Hafeez, 2021). Temuan ini semakin menegaskan bahwa pengabdian tidak hanya berfokus pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga perubahan mindset dan sikap guru. Dengan demikian, analisis awal menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa program pengabdian dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

3.2 Analisis Peserta Sebelum Kegiatan

Peserta kegiatan pengabdian terdiri dari 20 guru dari sekolah mitra yang berasal dari berbagai bidang mata pelajaran. Hasil angket awal menunjukkan bahwa 70% guru memiliki tingkat literasi digital rendah, sementara hanya 15% yang sudah pernah menggunakan aplikasi media sosial dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tuntutan pembelajaran digital dengan kondisi aktual kompetensi guru. Menurut penelitian Anggini dan Santosa (2023), kompetensi digital guru merupakan salah satu faktor penentu kualitas pembelajaran di era digital (Anggini & Santosa, 2023). Sebelum pelatihan, sebagian besar guru hanya menggunakan perangkat digital sebatas presentasi atau komunikasi melalui WhatsApp. Kondisi ini memperkuat urgensi pelatihan yang dirancang dalam program pengabdian.

Data responden menunjukkan bahwa dari total 20 peserta, sebagian besar berusia di atas 35 tahun, dengan pengalaman mengajar rata-rata 12 tahun. Kondisi ini berdampak pada tingkat adaptasi terhadap teknologi, karena guru yang lebih senior cenderung memiliki resistensi terhadap media baru. Penelitian Redecker dan Punie (2017) menyatakan bahwa usia dan pengalaman mengajar sering kali berpengaruh terhadap tingkat penerimaan guru terhadap inovasi digital. Selain itu, mayoritas peserta mengaku belum pernah mengikuti pelatihan resmi tentang penggunaan media sosial untuk pembelajaran. Dengan demikian, kondisi awal peserta mencerminkan adanya kebutuhan nyata untuk intervensi pengabdian dalam rangka meningkatkan kompetensi digital.

Hasil pre-test kompetensi digital menggunakan kerangka DigCompEdu juga menunjukkan bahwa 65% guru berada pada level “Newcomer”, 25% pada level “Explorer”, dan hanya 10% yang masuk kategori “Integrator”. Menurut Cabero-Almenara et al. (2020), kerangka DigCompEdu efektif digunakan untuk memetakan kompetensi digital guru secara sistematis (Cabero-Almenara et al., 2020). Data ini menegaskan bahwa mayoritas peserta masih berada pada tahap awal dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan berbasis TikTok

dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman pedagogis. Kondisi awal ini penting sebagai dasar untuk mengevaluasi dampak program setelah pelaksanaan.

3.3 Analisis Dampak dan Respon Kepuasan Peserta

Setelah mengikuti pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil post-test, 75% peserta naik ke level “Integrator” dalam kerangka DigCompEdu, sementara 25% mencapai level “Expert”. Hasil ini menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi digital guru secara cepat. Penelitian Amilusholihah et al. (2024) juga menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan guru dalam waktu singkat.

Respon kepuasan peserta juga menunjukkan hasil positif, di mana 90% guru menyatakan puas terhadap materi pelatihan, metode penyampaian, dan pendampingan. Menurut survei yang dilakukan setelah kegiatan, guru merasa lebih percaya diri untuk memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Conde-Caballero et al. (2024) yang menegaskan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengajar. Kepuasan peserta juga terlihat dari antusiasme mereka dalam menghasilkan video edukatif yang kreatif.



Gambar 2. Dampak Dan Respon Kepuasan Peserta

Selain itu, dampak pengabdian juga tercermin pada peningkatan motivasi siswa. Guru melaporkan bahwa video pembelajaran berbasis TikTok mendapat respons positif dari siswa, dengan meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Menurut penelitian Revuelta-Domínguez et al. (2022), video microlearning mampu meningkatkan atensi dan retensi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dampak pengabdian ini tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh siswa sebagai penerima manfaat akhir.

3.4 Analisis Perbandingan Sebelum dan Setelah Kegiatan

Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pelatihan, terdapat perbedaan mencolok dalam penggunaan media digital oleh guru. Sebelum kegiatan, mayoritas guru hanya menggunakan media digital untuk komunikasi sederhana, namun setelah kegiatan mereka mampu membuat konten edukatif berbasis TikTok secara mandiri. Hal ini selaras dengan penelitian Redecker dan Punie (2017) yang menekankan pentingnya pelatihan untuk meningkatkan level kompetensi digital guru.

Perubahan juga terlihat dari sikap guru terhadap media sosial. Sebelumnya, sebagian guru memandang TikTok hanya sebagai hiburan, tetapi setelah pelatihan mereka melihat potensi pedagogis yang besar dari platform tersebut. Menurut Shaikh dan Hafeez (2021), persepsi positif terhadap media sosial dapat meningkatkan intensitas penggunaannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengabdian ini berhasil mengubah paradigma guru terhadap pemanfaatan teknologi.

Selain keterampilan individu, terdapat pula perubahan budaya digital di sekolah mitra. Setelah kegiatan, sekolah mulai merencanakan program reguler untuk meningkatkan kompetensi digital guru secara berkelanjutan. Menurut penelitian Hinojo-Lucena et al. (2019), dukungan institusional sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program digitalisasi pendidikan. Oleh karena itu, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi juga memicu transformasi jangka panjang di sekolah mitra.

3.5 Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Revuelta-Domínguez et al. (2022) yang menyatakan bahwa video microlearning berbasis media sosial mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Program ini juga sejalan dengan hasil penelitian Amilusholihah et al. (2024) yang menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan literasi digital guru.

Jika dibandingkan dengan program pengabdian sebelumnya yang hanya berfokus pada literasi digital umum, pengabdian ini lebih spesifik dengan menargetkan keterampilan pembuatan konten di TikTok. Menurut Conde-

Caballero et al. (2024), pendekatan yang kontekstual dan berbasis media populer lebih efektif meningkatkan motivasi guru. Hal ini menjelaskan mengapa hasil program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru.

Pengabdian ini juga memberikan kontribusi teoritis dengan membuktikan bahwa kerangka DigCompEdu dapat digunakan secara praktis dalam memetakan dan mengevaluasi kompetensi digital guru di Indonesia. Hal ini selaras dengan temuan Cabero-Almenara et al. (2020) yang menegaskan validitas DigCompEdu sebagai instrumen pemetaan kompetensi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi sekolah mitra, tetapi juga memperkaya kajian literatur terkait implementasi DigCompEdu dalam konteks lokal.

Namun, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama terkait infrastruktur digital di sekolah mitra. Menurut Gudmundsdottir dan Hatlevik (2018), ketersediaan fasilitas dan dukungan teknis menjadi faktor penting dalam keberhasilan program digitalisasi pendidikan (Gudmundsdottir dan Hatlevik, 2018). Oleh karena itu, rekomendasi ke depan adalah perlunya dukungan berkelanjutan baik dari pihak sekolah maupun pemerintah untuk memastikan kesinambungan dampak pengabdian.

4. KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran interaktif terbukti mampu meningkatkan keterampilan digital guru sekaligus minat belajar siswa secara signifikan. Analisis awal memperlihatkan bahwa sebagian besar guru mitra masih berada pada tingkat dasar dalam kerangka DigCompEdu, sementara setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan, lebih dari 75% guru mengalami peningkatan keterampilan digital, khususnya dalam pembuatan konten pembelajaran berbasis *microlearning*. Perbandingan hasil pre-test dan post-test mengindikasikan adanya peningkatan kompetensi guru dalam hal literasi digital, kreativitas konten, serta pemanfaatan media sosial secara pedagogis. Respon kepuasan peserta menunjukkan bahwa lebih dari 80% guru merasa puas dan menilai kegiatan bermanfaat dalam praktik pengajaran mereka. Meskipun demikian, keterbatasan kegiatan ini terletak pada ketersediaan sarana teknologi di sekolah mitra dan waktu pendampingan yang relatif singkat, sehingga penerapan hasil pelatihan masih memerlukan tindak lanjut agar kompetensi guru benar-benar berkelanjutan dalam jangka panjang.

REFERENCES

- Al-Rahmi, A. M., Shamsuddin, A., Wahab, E., Al-Rahmi, W. M., Alismaiel, O. A., & Crawford, J. (2022, August). Social Media Usage And Acceptance In Higher Education: A Structural Equation Model. In *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.964456>
- Amilusholihah, A., Ahman, E., Kurniawati, S., Sutarni, N., & Sari, R. (2024). Exploring Teachers' Digital Competencies in Secondary Schools: A Systematic Literature Review. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2). <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.198>
- Anggini, W. Y., & Santosa, I. (2023). Professional digital competency of English teacher: Generation differences. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 139-151. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14526>
- Basuni, A. F., & Ningsih, T. (2025). Peran Media Sosial dalam Transformasi Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial pada Generasi Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 176-187. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i1-14>
- Conde-Caballero, D., Castillo-Sarmiento, C. A., Ballesteros-Yáñez, I., Rivero-Jiménez, B., & Mariano-Juárez, L. (2024). *Microlearning through TikTok in Higher Education. An evaluation of uses and potentials. Education and Information Technologies*, 29(2), 2365-2385. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11904-4>
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher technology change: How Knowledge, Confidence, Beliefs, And Culture Intersect. *Journal Of Research On Technology In Education*, 42(3), 255-284. <https://doi.org/10.1080/15391523.2010.10782551>
- Gálvez-Ruiz, P., López-Carril, S., Watanabe, N. M., & Lara-Bocanegra, A. (2025). TikTok As A Learning Tool In Higher Education: Validation Of A Scale. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 36, 100548. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2025.100548>
- Gudmundsdottir, G. B., & Hatlevik, O. E. (2018). Newly Qualified Teachers' Professional Digital Competence: Implications For Teacher Education. *European Journal of Teacher Education*, 41(2), 214-231. <http://dx.doi.org/10.1080/02619768.2017.1416085>
- Hinojo-Lucena, F. J., Aznar-Díaz, I., Caceres-Reche, M. P., Trujillo-Torres, J. M., & Romero-Rodríguez, J. M. (2019). Factors influencing the development of digital competence in teachers: Analysis of the teaching staff of permanent education centres. *IEEE access*, 7, 178744-178752. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2957438>
- Hung, L. C., & Pan, H. J. (2025). Innovative Approach to ESD Integration into School-Based Curriculum Development Modules for Elementary Schools. *Sustainability*, 17(4), 1-26. <https://doi.org/10.3390/su17041427>
- Jerasa, S., & Ura, S. K. (2025). Learning from TikTok: Quality and Reach of# TeacherTok as a Classroom Management Tool for Teacher Education. *TechTrends*, 1-10. <https://doi.org/10.1007/s11528-025-01098-6>
- Mohanty, A. K., Vijay, C.R., Junnarkar, S., PS, A., Hariram, V., & G, V. V. (2024). The Impact Of Social Media Platforms On Student Engagement And Performance In Visual Arts Education. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1), 1745-1755. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.1844>
- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On The Psychology of TikTok use: A First Glimpse From Empirical Findings. *Frontiers in public health*, 9, 641673, 1-6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online University Teaching During And After The Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence And Learning Activity. *Postdigital Science And Education*, 2(3), 923-945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>

- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). European Framework for the Digital Competence of Educators: DigComp Edu. *Luxembourg, Luxembourg: Publications Office of the European Union*. <https://dx.doi.org/10.2760/159770>
- Revuelta-Domínguez, F. I., Guerra-Antequera, J., González-Pérez, A., Pedrera-Rodríguez, M. I., & González-Fernández, A. (2022). Digital Teaching Competence: A Systematic Review. *Sustainability*, 14(11), 6428. <https://doi.org/10.3390/su14116428>
- Shaikh, S. S., & Hafeez, A. (2021). Teacher's Perception towards Usage of Social Media To Enhance Teaching Performance. *Journal of Media & Communication (JMC)*, 2(1). <http://jmc.ilmauniversity.edu.pk/arc/Vol2/2.1/1.pdf>
- Sulastri, S., Sucipto, S., Purnamasari, H., & Suciati, S. (2025). The Flipped Classroom with Educational TikTok Improves Students' Understanding of Local History: Model Kelas Terbalik dengan TikTok Pendidikan Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Sejarah Lokal. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1-13. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1602>
- Tandon, A., Dhir, A., Talwar, S., Kaur, P., & Mäntymäki, M. (2021). Dark Consequences Of Social Media-Induced Fear Of Missing Out (Fomo): Social Media Stalking, Comparisons, And Fatigue. *Technological Forecasting and Social Change*, 171, 120931. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120931>
- Tzafilkou, K., Perifanou, M., & Economides, A. A. (2023). Assessing teachers' digital competence in primary and secondary education: Applying a new instrument to integrate pedagogical and professional elements for digital education. *Education and Information Technologies*, 28(12), 16017-16040. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11848-9>
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A Comparative Analysis Of International Frameworks For 21st Century Competences: Implications For National Curriculum Policies. *Journal Of Curriculum Studies*, 44(3), 299-321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>